

## STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI POLA KEMITRAAN KONSERVASI TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG KABUPATEN MAROS

(Community Empowerment Strategy Through The Conservation Partnership Pattern Of Bantimurung Bulusaraung National Park, Maros Regency)

Fatmiah\*<sup>1</sup>, Abdullah<sup>2</sup>, Nurliani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>) Program Studi Agroteknologi, Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup>) Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia

e-mail: [fat\\_mhya@yahoo.co.id](mailto:fat_mhya@yahoo.co.id) [abdullah.abdullah@umi.ac.id](mailto:abdullah.abdullah@umi.ac.id)

### ABSTRACT

*This research aims to describe the socio-economic conditions of the community, assess the success of community empowerment programs, identify the driving and inhibiting factors of empowerment programs, and formulate community empowerment strategies for conservation partnership patterns in Bantimurung Bulusaraung National Park. This research was conducted at Bantimurung Bulusaraung National Park, District of Maros in July-August 2021. This research method uses a survey method. Data collection techniques using questionnaires and interviews. The data analysis used is descriptive statistics and SWOT analysis. The results of this study based on the results of the SWOT analysis that has been carried out identified 1) internal factors identified in empowerment there are seven strength factors & eight weakness factors. While the external factors there are nine factors of threats and opportunities. 2) The results of the analysis of internal factors have three strengths of empowerment with a score of 0.29, and there is one weakness with the lowest score of 0.15. Based on this analysis indicates that the internal factors are strong or very supportive of empowerment. 3) The results of the analysis of external factors show that opportunities and threats have one factor with a score of 0.23 and 0.08. 4) Based on a SWOT analysis of community empowerment strategies in Batimurung Bulusaraung National Park that can be done, namely helping productive economic businesses, building business networks by involving related parties, and optimizing the use of forest resources.*

**Keywords:** National Parks; Conservation Partnership; Descriptive Analysis; SWOT analysis

### PENDAHULUAN

Taman Nasional (TN) Bantimurung Bulusaraung ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.398/Menhut-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004 dan sebagai Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK) berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.717/Menhut-II/2010 tanggal 29 Desember 2010 tentang Penetapan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK) Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung di Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkajene Kepulauan dan Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan seluas 43.750 Ha (LKJ TN Babul, 2020).

Perubahan fungsi kawasan hutan di TN Bantimurung Bulusaraung secara

langsung berdampak pada aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perubahan fungsi kawasan menyebabkan keterbatasan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya hutan yang dilakukan secara turun temurun. Namun demikian, perlindungan kawasan hutan konservasi sangat penting artinya dalam perlindungan dan pelestarian flora dan fauna endemik serta ekosistem hutan.

Pemberdayaan masyarakat kawasan hutan perlu dilakukan untuk persoalan tenurial dan juga diharapkan menjadi solusi bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Masyarakat dapat memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan tetap menjunjung prinsip pengelolaan hutan

lestari (Renstra Babul, 2020).

Sejak tahun 2007, program pemberdayaan dengan Model Desa Konservasi (MDK) telah dilaksanakan di desa penyangga TN Bantimurung Bulusaraung yaitu Desa Labuaja Kabupaten Maros. Model Desa Konservasi adalah program pemberdayaan ekonomi yang bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta melindungi kawasan hutan. Keberadaan MDK diharapkan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap kawasan dan meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (Nurhidayat, Tjoneng dan Saida, 2019).

Namun demikian, program MDK dinilai kurang berhasil dalam pelaksanaan di lapangan. Menurut Ichsan *et al.*, (2017) hal ini terjadi karena struktur kelembagaan MDK yang dibentuk tidak sesuai dengan karakteristik lokal (sosial-budaya masyarakat). Proses kolaboratif yang telah dibangun selama ini masih bersifat eksklusif antara pengelola taman nasional dan kelompok masyarakat yang menjadi sasaran rencana tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap keberdayaan. Hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pada pemberdayaan masyarakat dengan pola kemitraan konservasi di TN Bantimurung Bulusaraung Resor Mallawa Kecamatan Mallawa Kab. Maros.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Barugae Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros sebagai desa binaan kemitraan konservasi TN Bantimurung Bulusaraung Resor Mallawa Kabupaten Maros.

Penelitian berlangsung dari Juli sampai dengan Agustus 2021.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer yang diperoleh dari Kelompok Tani Hutan (KTH), Kelompok Wanita Tani Hutan (KWTH), pendamping kelompok, pemerintahan desa, kepala resor dan kepala SPTN, serta tim layanan kehutanan. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen terkait.

Jumlah sampel penelitian ditetapkan menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Slovin (Saptutyningasih, 2020).

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan variable. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian yakni skala *Likert*. Sedangkan untuk perumusan strategi menggunakan analisis SWOT.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis SWOT. Data yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif adalah aspek sosial-ekonomi, sumberdaya lahan dan sumber daya hutan serta faktor-faktor internal dan eksternal yang diamati. Analisis SWOT digunakan untuk evaluasi faktor-faktor kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) untuk menentukan strategi pemberdayaan masyarakat kemitraan TN Bantimurung Bulusaraung Kab. Maros.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi Faktor Internal (IFAS) dan Faktor Eksternal (EFAS)

Hasil penelitian ditemukan dan diformulasikan faktor internal (IFAS) yakni kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal (EFAS) yakni peluang dan ancaman dalam mendukung pemberdayaan masyarakat di TN

Bantimurung Bulusaraung, sebagaimana Tabel 1:

Tabel 1. Faktor Internal dan Eksternal

<b>Faktor Internal</b>	
<p><b>Kekuatan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terjalin hubungan sosial diantara sesama anggota kelompok dan non anggota</li> <li>2. Terjalin koordinasi/kerjasama yang baik antara kelompok tani hutan dan organisasi perangkat daerah setempat</li> <li>3. Terdapat pendamping kelompok tani hutan dari Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dalam pemberdayaan masyarakat.</li> <li>4. Potensi pengembangan usaha ekonomi produktif jahe instan dan kopi bubuk berkembang</li> <li>5. Potensi sumberdaya alam sebagai modal dasar pemberdayaan masyarakat memberikan keuntungan</li> <li>6. Terdapat dukungan mitra (LSM, TLKM, swasta dan stakeholder) dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.</li> <li>7. Memiliki struktur organisasi dalam kelembagaan kelompok tani hutan yang berfungsi baik</li> </ol>	<p><b>Kelemahan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat/anggota kelompok tani kurang terampil dalam teknik budidaya jahe/kopi</li> <li>2. Ketergantungan pada bantuan modal usaha dari pemerintah dan instansi/lembaga lain.</li> <li>3. Peralatan pengolahan usaha jahe dan kopi masih sederhana</li> <li>4. Akses lokasi ke desa binaan jauh/susah di jangkau</li> <li>5. Perjanjian kerjasama antara kelompok tani hutan dan pendamping TN Bantimurung Bulusaraung tidak bekerjasama dengan baik</li> <li>6. Kompetensi/keterampilan masih terbatas.</li> <li>7. Loyalitas/kerjasama anggota kelompok tani hutan masih rendah</li> <li>8. Program pembinaan masih terbatas dalam pemberian bantuan usaha.</li> </ol>
<b>Faktor Eksternal</b>	
<p><b>Peluang</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan pemerintah desa menjadikan kegiatan konservasi jadi bagian program desa.</li> <li>2. Jahe dan kopi dapat menjadi potensi usaha unggulan</li> <li>3. Perkembangan teknologi budidaya dan pengolahan jahe dan kopi di adopsi.</li> <li>4. Pelatihan teknis budidaya dan pengolahan menjadi jahe instan dan kopi bubuk</li> <li>5. Kelompok tani hutan berperan penting dalam menekan kerusakan hutan (perambahan, <i>illegal logging</i>, dan perburuan liar) dalam kawasan</li> <li>6. Peningkatan pendapatan masyarakat dari keuntungan usaha ekonomi produktif (jahe dan kopi) cukup baik</li> <li>7. Potensi bahan baku dan pasar tersedia.</li> <li>8. Kredit usaha mikro dapat digunakan kelompok tani hutan</li> <li>9. Akses informasi dan menjalin hubungan dengan pihak lain (pelaku usaha) sangat baik</li> </ol>	<p><b>Ancaman</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya persaingan harga pasar atau dalam penjualan.</li> <li>2. Persaingan produk dipasar sangat tinggi</li> <li>3. Lokasi kemitraan konservasi kelompok tani hutan yang jauh menyebabkan pemasaran produk terhambat.</li> <li>4. Teknologi penyimpanan hasil panen/bahan baku terbatas</li> <li>5. Ketersediaan modal usaha yang tidak menentu</li> <li>6. Terbatasnya jaringan komunikasi</li> <li>7. Skala produksi rendah dan waktu produksi lama</li> <li>8. Jumlah tenaga pendamping terbatas/kurang.</li> <li>9. Perubahan peraturan pemerintah terkait pemberdayaan masyarakat</li> </ol>

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1 diketahui faktor internal yang teridentifikasi dalam pemberdayaan masyarakat kemitraan konservasi di TN Bantimurung Bulusaraung yakni terdiri atas tujuh faktor kekuatan dan delapan faktor kelemahan. Sedangkan faktor eksternal yang teridentifikasi dalam pemberdayaan masyarakat kemitraan konservasi yakni terdiri atas sembilan faktor peluang dan sembilan faktor ancaman.

## 2. Penilaian Matriks IFE

Menurut Rangkuti (2006) berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam matriks IFE, total rata-rata tertimbang berkisar antara 1,0 dan 4,0 dengan rata-rata skor 2,5. Jika nilai di bawah skor 2,50 menandakan bahwa secara internal pemberdayaan masyarakat di TN Bantimurung Bulusaraung lemah, sedangkan jika nilai berada di atas skor 2,50 menandakan posisi internal kuat.

Pembobotan dan penilaian untuk matriks IFE disajikan pada tabel 2s.

Tabel 2. Matriks IFE

Indikator	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan</b>			
Terdapat pendamping KTH dari TN Babul dalam pemberdayaan masyarakat	0,08	3,63	0,29
Terjalin hubungan sosial diantara sesama anggota kelompok dan non anggota	0,08	3,63	0,29
Terjalin koordinasi/ kerja sama yang baik antara kelompok tani hutan dan organisasi perangkat daerah setempat	0,08	3,61	0,29
Potensi pengembangan usaha ekonomi produktif jahe instan dan kopi bubuk berkembang dan memberikan keuntungan.	0,08	3,53	0,28
Potensi sumberdaya alam sebagai modal dasar pemberdayaan masyarakat	0,08	3,42	0,27
Terdapat dukungan mitra (LSM, TLKM, swasta dan <i>stakeholder</i> ) dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat	0,06	2,87	0,19
Memiliki struktur organisasi dalam kelembagaan Kelompok Tani Hutan (KTH) yang berfungsi baik	0,07	2,97	0,20
<b>Total Kekuatan</b>	<b>0,52</b>		<b>1,77</b>
<b>Indikator</b>			
<b>Kelemahan</b>			
Masyarakat/anggota kelompok memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam teknik budidaya jahe/kopi	0,06	2,58	0,15
Ketergantungan pada bantuan modal usaha dari pemerintah dan instansi/lembaga lain	0,06	2,58	0,15
Peralatan pengolahan usaha jahe dan kopi masih sederhana	0,06	2,63	0,15
Akses lokasi ke Desa Binaan jauh/susah di jangkau.	0,06	2,74	0,16
Perjanjian kerjasama antara KTH dan pendamping TN Babul tidak dijalani	0,06	2,74	0,16
Kompetensi/Keterampilan dari TN Babul pendamping masih terbatas.	0,06	2,84	0,18
Loyalitas/kerjasama anggota kelompok KTH masih rendah	0,06	2,87	0,18
Program pembinaan masih terbatas dalam pemberian bantuan usaha.	0,06	2,92	0,19
<b>Total Kelemahan</b>	<b>0,48</b>		<b>1,32</b>
<b>Total = (Kekuatan + Kelemahan)</b>	<b>1,00</b>		<b>3,09</b>
<b>Selisih (Kekuatan – Kelemahan)</b>			<b>0,45</b>

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2021

Hasil analisis terhadap faktor internal menunjukkan bahwa terdapat tiga kekuatan pemberdayaan masyarakat di TN Bantimurung Bulusaraung yaitu terjalin hubungan sosial diantara sesama anggota kelompok dan non anggota, terjalin koordinasi/ kerja sama yang baik antara kelompok tani hutan dan organisasi perangkat daerah setempat, dan terdapat pendamping KTH dari TN Babul dalam pemberdayaan masyarakat dengan nilai skor 0.29. Dimana faktor tersebut memiliki nilai skor tertinggi daripada faktor kekuatan lainnya. Sedangkan kelemahan dalam pengetahuan dan keterampilan masyarakat/anggota KTH

dalam teknik budidaya jahe/kopi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan nilai skoring 0,15. Faktor ini memiliki nilai terendah dibandingkan dengan faktor kelemahan lainnya. Mengacu pada nilai total faktor-faktor strategi internal (nilai rata-rata =2,50), nilai dari hasil analisis internal pemberdayaan masyarakat kemitraan konservasi di TN Bantimurung Bulusaraung lebih besar dari nilai rata-rata yaitu 3,10. Artinya faktor internal kuat atau sangat mendukung pemberdayaan masyarakat kemitraan konservasi di TN Bantimurung Bulusaraung.

### 3. Pembobotan dan Penilaian Matriks EFE

Menurut Rangkuti (2006) berapapun banyaknya faktor yang dimasukkan dalam matriks EFE, total rata-rata tertimbang berkisar antara 1,0 dan 4,0 dengan rata-rata skoring 2,50. Jika nilai di bawah skoring 2,50 menandakan

bahwa secara eksternal pemberdayaan masyarakat di TN Bantimurung Bulusaraung lemah, sedangkan jika nilai berada di atas skoring 2,50 menandakan posisi eksternal kuat. Berdasarkan hasil identifikasi faktor eksternal maka dibuat matriks EFE pada Tabel 3:

Tabel 3. Matriks EFE

Indikator	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang</b>			
Dukungan pemerintah desa menjadikan kegiatan konservasi jadi bagian program desa	0,07	3,32	0,23
Jahe dan Kopi dapat menjadi potensi usaha unggulan	0,07	3,18	0,21
Perkembangan teknologi budidaya dan pengolahan jahe dan kopi dapat diterima	0,06	3,13	0,21
Pelatihan teknis budidaya dan pengolahan menjadi jahe instan dan kopi bubuk	0,06	3,05	0,19
KTH berperan penting dalam menekan kerusakan hutan (perambahan, illegal logging, dan perburuan liar) dalam kawasan	0,06	3,05	0,19
Peningkatan pendapatan masyarakat dari keuntungan usaha ekonomi produktif (jahe dan Kopi) cukup baik	0,06	2,92	0,18
Potensi bahan baku dan pasar tersedia	0,06	2,95	0,18
Kredit Usaha Mikro dapat digunakan KTH	0,06	2,95	0,18
Akses informasi dan menjalin hubungan dengan pihak lain (pelaku usaha) sangat baik	0,06	2,87	0,18
<b>Total Peluang</b>	<b>0,43</b>		<b>1,73</b>
Indikator	Bobot	Rating	Skor
<b>Ancaman</b>			
Adanya persaingan harga dipasar atau dalam penjualan	0,04	1,95	0,08
Persaingan produk dipasar sangat tinggi	0,04	2,03	0,08
Lokasi Kemitraan konservasi (KTH) yang jauh menyebabkan pemasaran produk terhambat	0,04	2,00	0,08
Teknologi penyimpanan hasil panen/bahan baku terbatas	0,04	2,03	0,08
Ketersediaan modal usaha yang tidak menentu	0,04	2,13	0,09
Terbatasnya jaringan komunikasi	0,05	2,53	0,13
Skala produksi masih sedikit dan membutuhkan waktu produksi yang lama	0,05	2,66	0,15
Perubahan peraturan pemerintah terkait pemberdayaan masyarakat	0,06	2,87	0,17
Jumlah tenaga pendamping terbatas/kurang	0,06	2,92	0,18
<b>Total Ancaman</b>	<b>0,44</b>		<b>1,06</b>
<b>Total (Peluang + Ancaman)</b>	<b>1,00</b>		<b>2,81</b>
<b>Selisih (Peluang – Ancaman )</b>			<b>0,69</b>

Sumber: Data Diolah, 2021

Hasil analisis terhadap faktor eksternal pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat peluang pemberdayaan masyarakat di TN Bantimurung Bulusaraung yaitu adanya dukungan pemerintah desa menjadikan kegiatan konservasi menjadi program desa dalam pemberdayaan masyarakat dengan nilai skor 0.23. Dimana faktor tersebut memiliki nilai skor tertinggi daripada faktor peluang lainnya. Sedangkan

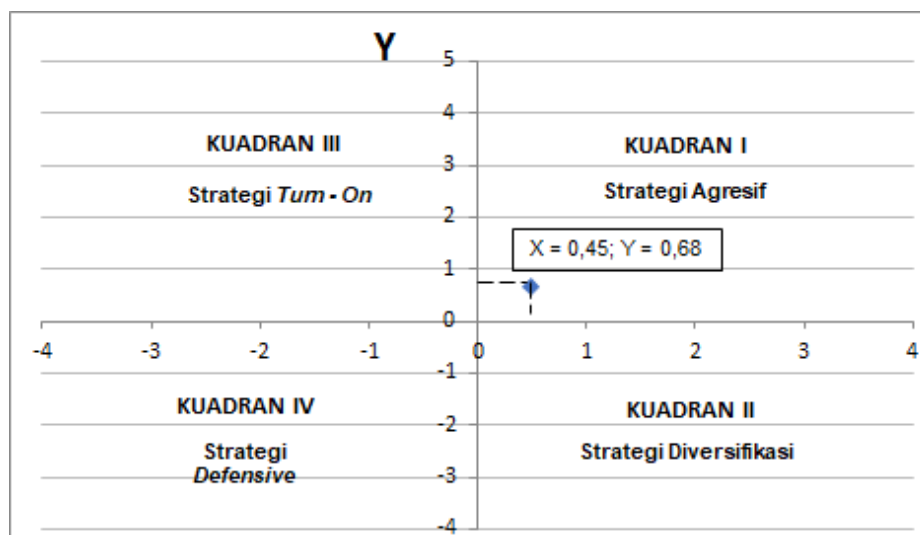
ancaman adanya persaingan harga dipasar dengan nilai skoring 0,08. Faktor ini memiliki nilai terendah dibandingkan dengan faktor ancaman lainnya. Mengacu pada nilai total faktor-faktor strategi eksternal (nilai rata-rata =2,50), nilai dari hasil analisis eksternal pemberdayaan masyarakat kemitraan konservasi di TN Bantimurung Bulusaraung lebih besar dari nilai rata-rata yaitu 2,81. Artinya faktor eksternal kuat atau sangat mendukung

pemberdayaan masyarakat kemitraan konservasi di TN Bantimurung Bulusaraung.

#### 4. Strategi Pemberdayaan

Posisi strategi pemberdayaan masyarakat di TN Bantimurung Bulusaraung berdasarkan evaluasi faktor internal dan faktor eksternal serta

membandingkan kedua faktor tersebut, yang selanjutnya dianalisis menggunakan matriks posisi sehingga menghasilkan titik koordinat (x,y). Untuk lebih jelasnya mengenai kuadran dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Posisi Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Gambar 1 menunjukkan posisi strategis pada nilai x adalah 0,45 dan y adalah 0,68, yakni masuk ke dalam kategori strategi bersifat agresif (kuadran I). Situasi sangat menguntungkan yang berarti bahwa pemberdayaan masyarakat di TN Babul memiliki peluang lebih besar dibandingkan ancamannya, sedangkan kekuatannya relatif lebih unggul dibandingkan dengan kelemahannya.

Berdasarkan matriks SWOT maka dapat diperoleh 4 strategi utama yaitu strategi *strength-opportunities* (SO) strategi ini digunakan untuk mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki dengan memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Strategi *weakness opportunities* (WO) adalah strategi yang digunakan dengan cara menutupi semaksimal mungkin kekurangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi *strength-threat*

(ST) adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi ancaman yang ada dan strategi *weakness-threat* (WT) adalah strategi untuk meminimalkan kekurangan dan menghindari ancaman yang ada. Strategi SO (*Strength-Opportunities*) beserta klasifikasi setiap strategi yang ada dalam strategi SO.

- Melakukan inovasi berkelanjutan terhadap teknologi budidaya dan pengolahan jahe dan kopi agar potensi bahan baku dan pasar yang tersedia menunjang peningkatan pendapatan masyarakat sebagai modal dasar pemberdayaan
- Mengembangkan potensi ekonomi produktif jahe instan dan kopi bubuk dengan memanfaatkan kredit usaha mikro oleh kelompok tani hutan.

- c. Memberikan pendamping kelompok tani hutan dari TN Bantimurung Bulusaraung yang cukup baik (berkompeten) dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dari keuntungan usaha ekonomi produktif.
- d. Memelihara dukungan mitra (LSM, TLKM, swasta dan pemangku kepentingan) dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan baik agar potensi bisnis jahe dan kopi bisa berkembang.
- e. Menjadikan kegiatan konservasi sebagai bagian dari program desa, sehingga hubungan sosial antara sesama masyarakat menjadi bagian dari program pemerintahan desa.
- f. Menjalani koordinasi/kerjasama yang baik secara berkelanjutan antara kelompok tani hutan dengan pemerintah daerah agar akses informasi dan hubungan tetap terjaga.

Berdasarkan hasil analisis SWOT dengan memperhatikan strategi *Strength-Opportunity*, maka strategi pemberdayaan masyarakat melalui pola kemitraan bagi kelompok tani hutan yang dapat dilakukan, yaitu: (1) Bantuan usaha ekonomi produktif kepada anggota kelompok tani hutan secara merata; (2) Membangun jejaring usaha dengan melibatkan para pihak terkait, (3) Optimalisasi pemanfaatan sumber daya hutan di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung melalui usaha budidaya tanaman. Menurut Wrihatnolo tahapan pemberdayaan, maka yang harus dilalui, yaitu: (1) penyadaran, (2) pengkapasitasan (*capacity building*), dan (3) pendayaan (*empowerment*).

#### KESIMPULAN

1. Faktor pendorong dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat TN Babul yaitu perubahan sikap, pendampingan

serta usaha ekonomi produktif. Adapun faktor penghambat yaitu pengetahuan dan keterampilan. Faktor kekuatan pemberdayaan masyarakat di TN Bantimurung Bulusaraung yaitu aspek pendamping, hubungan sosial, koordinasi dan kerjasama (skor 0,29) sedangkan kelemahan dari aspek pengetahuan dan keterampilan (skor 0,15). Peluang pemberdayaan masyarakat yaitu dukungan pemerintah desa (skor 0,23) sedangkan ancaman yaitu persaingan harga (skor 0,08).

2. Strategi pemberdayaan masyarakat dirumuskan strategi *strength-opportunities (SO)* strategi yang dapat dilakukan, yaitu: bantuan usaha ekonomi produktif kepada anggota kelompok tani hutan secara merata; membangun jejaring usaha dengan melibatkan para pihak terkait, optimalisasi pemanfaatan sumber daya hutan di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung melalui teknologi budidaya tanaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. (2020). Rencana Strategi Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Balai TN Babul. 2020. Laporan Kinerja Balai TN Babul Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Maros.
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). Laporan Kinerja Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Balai Taman Nasional

- Bantimurung Balasaraung.
- Ichsan, A., Soekmadi, R., Adiwibowo, S., & Kusmana, C. 2017. Kelembagaan model desa konservasi di Taman Nasional Gunung Rinjani Provinsi Nusa Tenggara Barat (Disertasi). Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nurhidayat, M., Tjoneng, A., & Saida, S. 2019. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Model Desa Konservasi di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 3(2), 180-193.
- Rangkuti, Freddy, 2006, Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, PT. Gramedia, Jakarta
- Rangkuti, Freddy. 2016. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT. Edisi Duapuluh Dua, Cetakan Kedua puluh Dua. PT Gramedia Jakarta. Pustaka Utama.
- Saptutyningsih, Endah & Esty setyaningrum. 2020. Penelitian Kuantitatif Metode dan Alat. Sleman: Gosyen publishing.
- Wrihatnolo dan Dwidjowijoto. (2007). Manajemen Pemberdayaan. Jakarta: Elex Media Komputindo.